

**Dampak Objek Wisata Religi Makam Gus Dur Terhadap Pendapatan Pedagang di Tebuireng
Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang**

Ilyas Nurul Azam

Sekolah Tinggi Agama Islam At-Taahdzib

Email : ilyasnurulazam@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of religious tourism Gus Dur of income traders, these findings are;

Visitors to the tomb of Sunan degrees has a goal to enjoy and linger in the pilgrimage, the pilgrims usually they unwind by buying food and drinks around the tomb of Sunan degrees as well as pocket money if there is more they prefer to buy souvenirs bearing the tomb of Gus Dur , even they also provided a place to stay so it can also indirectly increase the income of traders. Friday day on certain days of the Islamic month of Ramadan, especially in the number of visitors increased.

Results of analysis of different test average (compare the mean) with t-test with Paired Two Sample for Means (Paired Data) between income trader before he was traded by the trade around the tomb of Gus Dur with an average income of 42 food and beverage vendors, toys children, souvenir, souvenirs and religious equipment moving at intervals 28,444,390,243.90 and 122,250,000,00 with average earnings up to 1,650,000,00 526.097.56 showed that it greatly affects the location of differences on income traders, before trading at the location about the Tomb of Gus Dur by not selling around the grave even though the merchants did not have the homogeneity of old sell.

Keywords: Religious Tourism, Revenue, Traders

A. PENDAHULUAN

Pembangunan pariwisata harus memiliki peran dalam pembangunan ekonomi lokal masyarakat. Terlaksananya pembangunan pariwisata dapat membuka lapangan kerja dan menambah pendapatan masyarakat dari sektor perdagangan maupun jasa sehebat apapun perkembangan suatu tempat wisata tidaklah ada artinya bagi masyarakat jika tidak dapat mendongkrak sektor ekonomi lokal dari tempat wisata. Masyarakat lokal memiliki peranan penting dalam pariwisata, jika pariwisata diletakkan sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan ekonomi dan memakmurkan masyarakat.

Adanya makam Gus Dur, menjadi sektor wisata religi baru bagi Kabupaten Jombang karena mampu menyedot jutaan peziarah serta wisatawan nusantara maupun manca Negara, makam Gus dur kini jadi icon wisata religi di Kabupaten Jombang dan pintu gerbang informasi perekonomian rakyat Jombang dengan dunia luar. Tiada mengenal waktu, siang dan malam, berjalan kaki atau berombongan naik mobil dan bus, berduyun-duyun orang silih berganti berdatangan berziarah mengunjungi makam Gus Dur dalam route tour Walisongo. Daya tarik Gus Dur membawa berkah mengalirnya uang bermilyar-milyar rupiah dari para peziarah, mampu menggerakkan berbagai aktifitas perekonomian rakyat.

Fenomena sosial wisatawan religi, budaya dan ekonomi itu dikemas untuk menggerakkan perekonomian rakyatnya dengan memanfaatkan potensi kunjungan jutaan wisatawan religi yang tiada putus-putusnya. Sehingga demikian penulis tertarik melihat perkembangan sosial budaya dan ekonomi kehidupan masyarakat di sekitar makam Gus Dur, kemudian kami berusaha menghadirkan sebuah potret kehidupan sosial ekonomi dengan judul : “Dampak Objek Wisata Religi Makam Gus Dur Terhadap Pendapatan Pedagang di Tebuireng Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang”.

Adapun tujuan penelitian ini, adalah untuk mengetahui dampak Objek wisata religi makam Gus Dur terhadap peningkatan pendapatan pedagang di Tebuireng Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Wisata Religi

Wisata religi atau wisata pilgrim sedikit banyak dikaitkan dengan adat-istiadat, agama dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Kegiatan wisata ini banyak dilakukan oleh perorangan, atau rombongan ketempat-tempat suci, maupun ke makam-makam orang besar atau pemimpinn yang diagungkan, kebukit atau gunung yang dianggap keramat, dan tempat-tempat pemakaman tokoh pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda. Dapat disimpulkan bahwa wisata religi termasuk ke dalam wisata yang khusus, karena wisatawan yang datang memiliki motivasi yang berbeda dan cenderung dengan hal-hal yang berkaitan dengan mitos¹.

2. Tujuan Wisata Religi

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar Islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran untuk mengingat ke-Esaan Allah, mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran².

Ada 4 faktor yang mempunyai pengaruh penting dalam pengelolaan wisata religi yaitu lingkungan eksternal, sumber daya dan kemampuan internal, serta tujuan yang akan dicapai. Suatu keadaan, kekuatan, yang saling berhubungan dimana lembaga mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan internal, sedangkan suatu keadaan, kondisi, peristiwa dimana lembaga tidak mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan eksternal. Kaitan antara wisata religi dengan aktivitas dalam adalah tujuan dari wisata ziarah itu sendiri³.

3. Peran Pariwisata

Sebagaimana diketahui bahwa pariwisata merupakan suatu industri yang tidak mengeluarkan asap (the smokeless Industry) dan memiliki peranan sebagai berikut⁴:

- a. Meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah.

¹ Pendit, S Nyoman, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, Jakarta, Pradya Paramita, 2006, hlm. 41

² Ibid., hlm. 10

³ Rammad Dwi Jatmiko, *Manajemen Stratejik*, Malang, Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2003), hlm. 30

⁴ Muljadi A.J, *Kepariwisata dan Perjalanan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2009, hlm. 111

- b. Berpengaruh positif pada perluasan peluang usaha dan kerja.
- c. Semakin luasnya lapangan kerja.
- d. Mendorong pelestarian budaya dan peninggalan sejarah.
- e. Mendorong terpeliharanya lingkungan hidup.
- f. Wisatawan selalu menikmati segala sesuatu yang khas dan asli.

4. Konsep Ekonomi Pariwisata

Dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang menentukan wisatawan untuk membeli atau mengunjungi objek wisata. Medlik 1980 dalam Ariyanto 2005, menyatakan ada lima faktor yang menentukan seseorang untuk membeli jasa atau mengunjungi objek wisata, yaitu: (1) lokasi, (2) fasilitas, (3) citra/image, (4) harga/tarif, (5) pelayanan⁵.

5. Motivasi Berwisata

Motivasi perjalanan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (*intrinsic motivation*) dan faktor eksternal (*extrinsic motivation*). Motivasi intrinsik terbentuk dari manusia itu sendiri, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan prestise dan kebutuhan aktualisasi diri. Dan untuk kebutuhan ekstrinsik adalah motivasi yang terbentuknya dipengaruhi oleh dua faktor-faktor eksternal, seperti norma sosial. Pengaruh atau tekanan keluarga, dan situasi kerja, yang terinternalisasi, dan kemudian berkembang menjadi kebutuhan psikologis⁶.

6. Faktor-faktor Pendorong dan Penarik

Di daerah manapun objek dan daya tarik wisata dibina, tata lingkungan alam disekitarnya selalu menjadi tumpuannya, tetapi sangat jarang menjadi perhatian yang memadai untuk pengelolaannya. Padahal tata alam yang ada disekitar objek dan daya tarik wisata, baik yang masih murni alami, maupun yang sudah terancu oleh budi daya manusia, keadaannya masih tetap dinamik. Kedinamikan ini masih tetap rentan pada perilaku budaya manusia, dan oleh karenanya memerlukan manajemen tata alam⁷.

⁵ Ariyanto, *Ekonomi Pariwisata*, Jakarta, PT Gramedia, 2005, hlm. 55

⁶ Pitana, I Gde dan Gayatri, Putu G. *Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta; Andi, 2005, Hlm. 59

⁷ Soewarno Darsoprajitno, *Ekologi Pariwisata*, Bandung: Angkasa, 2002, Hlm. 384

7. Perubahan Sosial

Penyebab perubahan sosial juga bisa datang dari faktor pribadi masyarakat, misalnya keinginan dari setiap individu yang ada dalam masyarakat untuk merubah kehidupannya, sehingga mau tidak mau struktur masyarakat tersebut berubah pula⁸.

8. Dampak Ekonomi Wisata

Dampak positif pariwisata secara ekonomi menurut Leiper (1990) dalam Pitana dan Diarta (2009:185-188) adalah: a) Pendapatan, dari penukaran valuta asing; b) Menyejahterakan neraca; c) Pendapatan dari usaha atau bisnis pariwisata; d) Pendapatan pemerintah; e) Penyerapan tenaga kerja; f) Pemanfaatan Fasilitas Pariwisata oleh Masyarakat Lokal.

Dampak negatif yang ditimbulkan pariwisata dari segi ekonomi menurut Leiper (1990) dalam I Gede Pitana dan I Ketut Surya (2009:191-192) adalah: a) Ketergantungan terlalu besar terhadap pariwisata; b) Meningkatnya angka inflansi dan meningkatnya harga tanah; c) Meningkatnya kecenderungan untuk mengimpor bahan-bahan yang diperlukan dalam kegiatan pariwisata sehingga produk lokal tidak terserap; d) Kegiatan pariwisata yang sifatnya musiman. E) Timbulnya biaya-biaya tambahan lain bagi perekonomian setempat.

9. Konsep Pendapatan/Keuntungan (profitability)

Pendapatan adalah imbalan yang diterima sebagai akibat dari penyerahan faktor produksi; yaitu tenaga kerja, modal tanah dan entrepreneur. Sedangkan jumlah pendapatan merupakan ukuran keluarga dalam menciptakan pembangunan ekonomi yang memadai untuk membandingkan tingkat kesejahteraan keluarga sekaligus untuk membandingkan laju perkembangan ekonomi keluarga⁹.

10. Wisata Religi Makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Sosok almarhum KH. Abdurrahman Wahid/Gus Dur yang mempunyai pandangan prinsip pluralisme, menjadikan sosok yang sangat dekat dengan beberapa masyarakat minoritas, sehingga sikap beliau yang menjunjung toleransi beragama dan antar umat ini, menjadikan beliau sosok yang patut dihormati. Bahkan hingga beliau wafat. Maka tak heran

⁸ H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2002, Hlm. 7

⁹ Sukirno, S., *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2010, Hlm. 64

kalau makam beliau menjadi jujukan ziarah bagi masyarakat, baik yang muslim maupun yang non muslim.

Menurut McIntosh dan Murphy dalam (Pitana, 2005), ada empat motivasi melakukan wisata, yakni *physical motivation* (motivasi yang bersifat fisik), *cultural motivation* (motivasi budaya), *social motivation* (motivasi bersifat sosial, salah satunya berziarah), dan *fantasy motivation* (motivasi karena fantasi). Motivasi melakukan kunjungan ke makam Gus Dur oleh wisatawan domestik merupakan motivasi sosial¹⁰.

C. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran)¹¹. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tapi mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang potret kehidupan sosial ekonomi Masyarakat di Tebuireng Wilayah Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kompleks pemakaman Pondok Pesantren Tebuireng, yang terletak di Dusun Tebuireng Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, yang menjadi daya tariknya adalah Makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

3. Populasi, Sampel dan besar Sampel

Dalam penelitian ini, populasinya adalah: pengelola komplek pemakaman pondok pesantren, aparatur desa yang terdiri dari Kepala desa dan aparatnya, seluruh penduduk Dusun Tebuireng Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, penjual makanan, penjual cinderamata, dan masyarakat yang tinggal di sekitar .

Teknik sample yang digunakan menggunakan strata random sampling, bertolak dari penjelasan di atas, maka peneliti cenderung memilih informasi dari orang yang benar-benar

¹⁰ McIntosh 1977 murphy Sharpley 1985 and 1994; Pitana dan Gayatri, Putu G. *Sosiologi Pariwisata*, Yogyakarta; Andi, 2005, Hlm. 60

¹¹ Masari Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES. 1989), hlm. 30

mengetahui pokok permasalahan secara mendalam, sehingga dapat dijadikan informasi kunci yang dapat dipercaya. Dalam penelitian ini sampelnya adalah pengelola kompleks pemakaman pondok pesantren Tebuireng, Tokoh Masyarakat, Pedagang, masyarakat sekitar dan para pengunjung atau peziarah. Populasi dibagi strata-strata, (sub populasi), kemudian pengambilan sampel dilakukan dalam setiap strata baik secara simple random sampling, maupun secara systematic random sampling.

4. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 variabel, variabel pertama yaitu peningkatan pendapatan masyarakat, sedangkan variabel kedua yaitu kegiatan religi di Makam Gus Dur, seperti istighosah, Tahlil dan do'a bersama.

5. Metode Pengumpulan Data

1. Interviewer (wawancara)

Metode interviewer ini dilakukan oleh penulis sendiri secara langsung dengan Objek penelitian, yaitu dengan cara mendatangi Objek penelitian tersebut. Dengan metode ini diharapkan peneliti akan mendapatkan data-data yang murni, Objektif, dan akurat.

2. Studi lapangan (field research)

Teknik observasi langsung yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung atau tanpa alat terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan teknik observasi tidak langsung yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat, baik alat yang sudah ada maupun yang sengaja dibuat untuk keperluan yang khusus itu.

6. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari responden, kemudian di tabulasi untuk mengetahui dampak Objek wisata religi makam Gus Dur terhadap ekonomi masyarakat, dengan menggunakan Uji beda rata-rata sebagai berikut :

$$Z = \frac{(X_1 - X_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{\dots}$$

$$\frac{\sqrt{O'12 + O'22}}{n1 n2}$$

$(\underline{X}_1 - \underline{X}_2)$ = Pendapatan sesudah dan sebelum berdagang

$(\underline{\mu}_1 - \underline{\mu}_2)$ = Koefisien Variabel

$O_1^2 + O_2^2$ = Lama Berdagang

n = Sampel

z = Uji beda rata-rata

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Data dan Pembahasan

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran dibawah ini adalah lokasi penelitian yang termasuk cagar budaya dari Kabupaten Jombang, meskipun belum termasuk dalam wisata yang tercatat situs Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jombang. Makam Gus Dur terletak di kompleks Pondok Pesantren Tebureng di desa Cukir, kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Untuk mencapai makam Gus Dur di Jombang, Anda bisa mengambil jalur perjalanan dari arah Surabaya maupun Malang. Jika dari arah Surabaya, Anda mengambil jalur selatan melewati kecamatan Krian, kota Mojokerto, kecamatan Mojoagung, dan kota Jombang. Sebelum mencapai alun-alun kota Jombang terdapat perempatan jalur kereta api. Nah, tepat sebelum stasiun Jombang Anda bisa belok kiri menuju ke Cukir. Perjalanan dari alun-alun Jombang ke Cukir kurang lebih 20 menit.

b. Profil Responden

Profil responden yang diteliti meliputi umur, jenis kelamin, status pernikahan dan jumlah tanggungan keluarga. Berdasarkan data penelitian, maka dapat dideskripsikan profil responden dalam tabel berikut :

1) Usia Pedagang

Tabel 5.3.
Usia Pedagang di sekitar Makam Gus Dur

No.	Profil	Jumlah	%
	Usia		
1	- < 25 tahun	3	7.1
2	- 26 – 35 tahun	12	28.6
3	- 36 – 45 tahun	18	42.9
4	- 46 – 55 tahun	6	14.3
5	- > 55 tahun	3	7.1
JUMLAH		42	100

Sumber : Survey, 2012

Diketahui distribusi dari lokasi pedagang yang ada di sekitar Makam Gus Dur berdasarkan usia adalah antara 36-45 tahun sebanyak 18 orang atau 42,9 %, hal ini di sebabkan karena pada usia tersebut memiliki mobilitas dan produktifitas dan dorongan yang tinggi untuk bekerja.

2) Jenis Kelamin Pedagang

Tabel 5.4.
Pedagang Menurut Jenis Kelamin
di sekitar Makam Gus Dur

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-laki	30	71.4
2	Perempuan	12	28.6
JUMLAH		42	100

Sumber : Survey, 2012

Diketahui distribusi dari lokasi pedagang yang ada di sekitar Makam Gus Dur berdasarkan Jenis Kelamin adalah laki-laki sebesar 30 orang atau 71.4 %.

3) Status Pedagang

Tabel 5.5.
Pedagang Menurut Status
di sekitar Makam Gus Dur

No.	Status	Jumlah	%
1	Belum Menikah	12	28.6
2	Sudah Menikah	30	71.4
JUMLAH		42	100

Sumber : Survey, 2012

Diketahui distribusi dari lokasi pedagang yang ada di sekitar Makam Gus Dur berdasarkan Status adalah sebanyak 12 orang belum menikah atau 28.6 % sedangkan 30 Orang sudah menikah atau sebesar 71,4 %.

4) Tingkat Pendidikan

Tabel 5.6.
Pedagang Menurut Tingkat pendidikan
di sekitar Makam Gus Dur

No.	Pendidikan	Jumlah	%
1	SD/ sederajat	12	28.6
2	SLTP/ sederajat	21	50.0
3	SLTA/ sederajat	9	21.4
Jumlah		42	100

Sumber : Survey, 2012

Berdasarkan tingkat pendidikan di ketahui distribusi pedagang berdasarkan tingkat pendidikan adalah yang paling rendah SMP//Sederajat 9 orang atau 21.4 % dan yang paling Tinggi adalah SLTP adalah 21 orang atau 50 %.

5) Pendapatan, Modal, Jam dan Pengalaman Berdagang

Tabel 5.7.
Deskripsi Pendapatan, Modal, Jam Berdagang,
dan Pengalaman Berdagang

No.	Deskripsi Profil Pedagang	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
1	Pendapatan	500000	2500000	1500000	1414213.562
2	Modal Dagang	1500000	3500000	2500000	1414213.562
3	Jam Berdagang	150	300	225	106.0660172
4	Pengalaman Berdagang	3	20	11.5	12.02081528

Sumber : Survey, 2012

Berdasarkan tabel 5.7. terlihat bahwa data penelitian mempunyai nilai yang bervariasi, yang ditunjukkan dari selisih nilai maksimum dan minimum dan nilai standar deviasi yang cukup besar. Pendapatan pedagang minimum Rp. 500.000 dan maksimum sebesar Rp. 2.500.000 per bulan dengan rata-rata pendapatan pedagang sebesar Rp 1.500.000 per bulan. Modal dagang minimum sebesar Rp. 1.500.000 dan maksimum sebesar Rp. 3.500.000 dengan rata-rata Rp. 2.500.000. Jam

Dari data diatas dapat dilihat secara nyata adanya dampak pendapatan sebelum dengan sesudah berdagang di Kawasan Makam Gus Dur dengan n sebesar 42 nilai z sebesar 35,910,559 dan stdev sebesar 522,720 serta pendapatan rata-rata pedagang sebelum berjualan di Kawasan Makam Gus Dur sebesar 22.020,000 dan sesudah berdagang di Kawasan Makam Gus Dur sebesar 69,500,000 selisih pendapatan mencapai 47,480,000 sehingga rata-rata pendapatan pedagang sebesar 1,654,762.

Berikut ini adalah hasil Hasil analisis uji beda rata-rata (*compare mean*) dengan *t-test with Paired Two Sample for Means* (Data Berpasangan) secara detil dapat dilihat pada tabel

t-Test: Paired Two Sample for Means

	450000	1850000
Mean	526,097.56	1,650,000.00
Variance	28,444,390,243.90	122,250,000,000.00
Observations	41.00	41.00
Pearson Correlation	0.04	
Hypothesized Mean Diff	-	
df	40.00	
t Stat	(18.81)	
P(T<=t) one-tail	0.00	
t Critical one-tail	1.68	
P(T<=t) two-tail	0.00	
t Critical two-tail	2.02	

Hasil analisis uji beda rata-rata (*compare mean*) dengan *t-test with Paired Two Sample for Means* (Data Berpasangan) antara Pendapatan pedagang sebelum dia berdagang dengan setelah berdagang disekitar Makam Gus Dur dengan rata-rata pendapatan dari 42 pedagang makanan minuman, mainan anak-anak, souvenir, cinderamata dan peralatan ibadah bergerak pada interval 28,444,390,243.90 dan 122,250,000,00 dengan pendapatan rata-rata Rp526.097,56 sampai dengan Rp1.650.000,00 hal tersebut menunjukkan bahwa lokasi sangat mempengaruhi adanya perbedaan terhadap pendapatan para pedagang, sebelum berdagang pada lokasi sekitar Makam Gus Dur dengan tidak berjualan di sekitar makam walaupun para pedagang tidak memiliki homogenitas terhadap lama berjualan.

Para pengunjung makam Gus Dur memiliki tujuan untuk menikmati dan berlama-lama dalam melakukan ziarah, para peziarah biasanya mereka melepas lelah dengan membeli

makanan dan minuman disekitar makam Gus Dur serta apabila ada uang saku yang lebih mereka lebih memilih untuk membeli souvenir yang bertuliskan atau bergambar Gus Dur, bahkan mereka juga disediakan tempat untuk menginap sehingga secara tidak langsung juga dapat menambah pendapatan pedagang, dihari tertentu Sabtu atau Minggu dan hari besar islam terutama di bulan ramadhan jumlah pengunjung meningkat.

Beberapa pembenahan memang sedang berlangsung, upaya pemerintah Kabupaten Jombang dalam memfasilitasi peziarah yang hadir di kompleks makam Gus Dur agar lebih nyaman. Diantara hal yang telah dilakukan yakni pelebaran jalan yang menuju makam Gus Dur di Tebuireng, mulai dari arah utara tepatnya dari kota Jombang dan arah selatan mulai dari wilayah desa Blimbing hingga menuju pondok pesantren telah mengalami pelebaran. Proyek tersebut sudah dimulai dari tahun 2010.

Selain itu pada tahun 2010, pemerintah pun sudah mengalokasikan dana perbaikan makam Gus Dur hingga mencapai Rp. 180 miliar. Dana tersebut dialokasikan untuk pembangunan disekitar areal makam, untuk pembenahan pintu masuk menuju makam, dan relokasi parkir mobil / bus yang selama ini berada di tepi jalan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Para pengunjung makam Gus Dur memiliki tujuan untuk menikmati dan berlama-lama dalam melakukan ziarah, para peziarah biasanya mereka melepas lelah dengan membeli makanan dan minuman disekitar makam Gus Dur serta apabila ada uang saku yang lebih mereka lebih memilih untuk membeli souvenir yang bertuliskan atau bergambar Gus Dur, bahkan mereka juga disediakan tempat untuk menginap sehingga secara tidak langsung juga dapat menambah pendapatan pedagang, dihari tertentu Sabtu atau Minggu dan hari besar islam terutama di bulan ramadhan jumlah pengunjung meningkat.

Hasil analisis uji beda rata-rata (*compare mean*) dengan *t-test with Paired Two Sample for Means* (Data Berpasangan) antara Pendapatan pedagang sebelum dia berdagang dengan setelah berdagang disekitar Makam Gus dur dengan rata-rata pendapatan dari 42 pedagang makanan minuman, mainan anak-anak, souvenir, cinderamata dan peralatan ibadah bergerak pada interval 28,444,390,243.90 dan 122,250,000,00 dengan pendapatan

rata-rata 526.097.56 sampai dengan 1,650,000,00 hal tersebut menunjukkan bahwa lokasi sangat mempengaruhi adanya perbedaan terhadap pendapatan para pedagang, sebelum berdagang pada lokasi sekitar Makam Gus dur dengan tidak berjualan di sekitar makam walaupun para pedagang tidak memiliki homogenitas terhadap lama berjualan.

Meningkatnya wisatawan setiap tahun terutama pada bulan islam misalnya tahun baru islam. Malam jumat legi, bulan ramadhan, syawal serta hari besar islam mempengaruhi naiknya pendapatan pedagang, peningkatan tersebut bisa mencapai 15 sampai dengan 25 persen, namun pada sisi lain agar dihari-hari biasa yang tidak terjadi kenaikan perlunya di bentuk asosiasi pedagang yang kompak sehingga dapat dijadikan alat untuk memecahkan masalah secara mandiri sehingga perlu strategi baru dalam meningkatkan pendapatan.

2. Saran

Perlunya adanya pembinaan dari pemerintah daerah setempat untuk lebih menjamin terhadap kenyamanan pengunjung, sebagai faktor yang juga harus diperhatikan, tentang kebersihan serta penataan kembali orang yang meminta-minta shodaqoh di sekitar makam, lebih mengutamakan pemberdayaan kepada mereka untuk memiliki usaha berdagang disekitar.

Perlunya adanya perluasan area berdagang lebih terkoordinasi dengan baik sehingga memungkinkan mereka untuk lebih tertata dan terorganisir dengan baik, membentuk assosiasi dan mendirikan koperasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmoprajitno, H. Soewarno.2001.*Ekologi Pariwisata,Tata Laksana Pengelolaan Objek dan Daya Tarik Wisata*, Bandung : Angkasa
- Karyono.1997.*Kepariwisataan*, Bandung : Gema Insan
- Nersiwad. 2004, *Pendanaan Pembangunan*, Jombang : CV. Jombang Intlektual Group
- Sutopo, HB, 2002, *Pengantar Penelitian Kualitatif*, Solo : UNS
- Richard Sihite, 2000, *Tourism Industry : Pengetahuan Dasar SMK dan Pendidikan Program Diploma*, Jurusan Pariwisata Perhotelan, Surabaya : SIC
- Soekanto Soerjono.2005. Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*, Penerbit: Rajawali Pers
- Suyitno. 2001. *Perencanaan Wisata*. Yogyakarta : Kanisius
- Syamsu, Yoharman. 2001. “Penerapan Etika Perencanaan pada kawasan wisata, studi kasus di kawasan Agrowisata Salak Pondoh, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Jakarta: LP3M STP Tri Sakti, Jurnal Ilmiah, Vol 5. No. 3 Maret 2001
- Sukirno, S. 2010. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group